

Pengaruh *Story Telling* Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah pada Tindakan Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar

The Effect of Story Telling on Anxiety in Preschool Children in the Action of Infusion at Bhayangkara Hospital Makassar

¹Sunarti Sunarti, ²Yusnita Ismail

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

ARTICLE INFO

Article history :

Received 2021-July-17

Received in revised form 2021-July-19

Accepted 2021-July-22

Keywords :

Story Telling

Anxiety

Pediatrik

Kata Kunci :

Story Telling

Kecemasan

Pra Sekolah

Correspondence :

Sunarti

Email : sunarti.sunarti@umi.ac.id

ABSTRACT

Nursing actions in children, generally require invasive measures (infusion). Infusion is a medical procedure that causes a lot of anxiety in pediatric patients. One way to reduce anxiety in children is to use storytelling therapy. The purpose of this study was to determine the effect of storytelling on preschool children's anxiety in the infusion procedure at Bhayangkara Hospital Makassar. This type of research is a pre-experimental research with a one group pretest-posttest design approach. The determination of the sample was carried out by purposive sampling technique with a sample size of 32 respondents. The effect test was carried out using a paired sample T-test with a significance level of <0.05 . The results showed that before doing story telling the anxiety of pre-school age children was moderate anxiety (40.6%) and severe anxiety (59.4%), children's anxiety after storytelling, moderate anxiety (78.1%) and severe anxiety. (21.9%). There is an effect of storytelling on the anxiety of preschoolers during the infusion in the emergency room at Bhayangkara Hospital Makassar, the p value = 0.000 ($\alpha < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a significant effect of storytelling on the anxiety of preschoolers during the infusion in the emergency room at Bhayangkara Hospital Makassar. Therefore, it is expected that nurses in the emergency room can apply story telling during the infusion in preschool children

ABSTRAK

Tindakan keperawatan pada anak, umumnya memerlukan tindakan invasif (pemasangan infus). Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan medis yang banyak menimbulkan kecemasan pada pasien anak. cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan pada anak tersebut adalah dengan menggunakan terapi bercerita (*storytelling*). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Pengaruh Storytelling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Pada Tindakan Pemasangan Infus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Jenis penelitian ini adalah penelitian pra experimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan besaran sampel sebanyak 32 responden. Uji pengaruh dilakukan dengan menggunakan uji *paired sampel T-test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum melakukan story telling kecemasan anak usia pra sekolah yaitu kecemasan sedang (40,6%) dan kecemasan berat (59,4%), kecemasan anak setelah melakukan story telling, kecemasan sedang (78,1%) dan kecemasan berat (21,9%). Ada pengaruh story telling terhadap kecemasan anak usia prasekolah pada saat tindakan pemasangan infus di ruang IGD rumah sakit Bhayangkara Makassar, di dapatkan nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan story telling terhadap kecemasan anak usia prasekolah pada saat tindakan pemasangan infus di ruang IGD rumah sakit Bhayangkara Makassar. Oleh karena itu diharapkan kepada perawat di ruangan IGD bisa menerapkan story telling pada saat tindakan pemasangan infus pada anak usia prasekolah.

PENDAHULUAN

Pemasangan infus menurut Mariyam adalah prosedur penusukan vena dengan menggunakan over the needle catheter (ONC) untuk memasukkan obat atau cairan ke dalam pembuluh darah. Adanya penusukan vena pada pemasangan infus dapat menimbulkan rasa cemas, takut dan nyeri (1). Sedangkan menurut Darmawan bahwa Pemasangan infus adalah salah satu cara atau bagian dari pengobatan untuk memasukkan obat atau vitamin ke dalam tubuh pasien (2). Enik menjelaskan pemasangan infus merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memungsi vena secara transcutan dengan menggunakan stilet tajam yang kaku dilakukan dengan teknik steril seperti angeocateter atau dengan jarum yang disambungkan dengan spuit (3). Menurut Kirkpatrick dan Tobias, respon anak usia prasekolah terhadap rasa nyeri adalah menangis, peningkatan tekanan darah, pernapasan, nadi (respon fisiologis), dan anak cenderung melindungi bagian yang terasa nyeri (4).

Anak merupakan dambaan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya kelak bertumbuh kembang optimal (sehat fisik, mental/ kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, serta berguna bagi nusa dan bangsa. Perhatian orang tua akan menentukan masa tumbuh kembang anak. Anak akan mengalami kecemasan yang sangat berat saat di lakukan tindakan pemasangan infus (5). Kecemasan merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku. Baik tingkah laku normal maupun tingkah laku yang menyimpang, atau yang terganggu, kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan,

penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan. Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada anak yaitu dengan memberikan story telling yang unik dan dapat menarik perhatian anak (6).

Setiawan dkk mengungkapkan bahwa Di Amerika serikat diperkirakan lebih dari 5 juta anak menjalani atau mengalami hospitalisasi karena prosedur pembedahan dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut, anak mengalami kecemasan dan stres. Diperkirakan juga lebih dari 1,6 juta usia antara 2-6 tahun menjalani hospitalisasi disebabkan karena injury dan berbagai penyebab lainnya, disease control, national hospital discharge survey (NHDS) (6).

Menurut Apriany (2013). Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (SKN) tahun 2010, di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini disebut dengan hospitalisasi (7).

Reaksi anak pra sekolah ketika mengalami perawatan di rumah sakit adalah dengan menunjukkan reaksi perilaku seperti protes, putus asa dan regresi. Hal ini bisa dibuktikan dengan anak tampak tidak aktif, sedih, tidak tertarik pada lingkungan, tidak komunikatif, mundur ke perilaku sebelumnya (misalnya: menghisap ibu jari, mengompol dan lain-lain) dan juga perilaku regresi seperti: ketergantungan, menarik diri dan ansietas.

Kecemasan yang dialami oleh anak dapat mempengaruhi proses penyembuhan pada anak yang mengalami kecemasan pada saat pemasangan infus, melihat dari tingginya jumlah anak yang mengalami kecemasan pada saat pemasangan infus dan mengalami kecemasan pada saat di hospitalisasi peran perawat dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam menurunkan kecemasan pada anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menurunkan kecemasan tersebut adalah dengan menggunakan terapi bercerita (storytelling) sehingga anak dapat lebih berperilaku kooperatif. Bercerita (storytelling) adalah tehnik yang efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari keadaan cemas, dengan storytelling dapat tersampaikan pesan tertentu pada anak (8).

Ada pun data yang diperoleh dari buku rekam medik di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar di ruangan IGD jumlah pasien anak dari tiga bulan terakhir yaitu dari bulan Januari sebanyak 232 anak, bulan february sebanyak 253 dan bulan Maret sebanyak 241 di tahun 2019, adapun hasil observasi dari perawat di ruangan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar bahwa anak mengalami kecemasan pada saat pemasangan infus yaitu sebanyak 369 dengan menunjukkan reaksi menangis ketika dilakukan tindakan keperawatan seperti pemasangan infus, dan injeksi, anak bersandar pada orang tuanya, dan memalingkan wajah dari perawat. Selain itu juga faktor yang membuat anak cemas menurut orang tua anak yakni pada saat pemasangan infus, bau khas obat, dan alat-alat medis kesehatan lainnya. Menurut perawat IGD bahwa cara yang dilakukan untuk menurunkan kecemasan anak pada saat pemasangan infus yaitu dengan cara memfokuskan anak pada video kartun.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh StoryTelling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Pada Tindakan Pemasangan Infus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar 2019"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pra experimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Penelitian ini membentuk satu kelompok namun di nilai tingkat kecemasan anak dari sebelum (pretest) dilakukan storytelling (cerita) kepada anak dan menilai tingkat kecemasan anak dan sesudah (posttest) dilakukan storytelling (cerita).

Penelitian ini dilakukan mulai dari perencanaan sampai penyusunan laporan akhir sejak bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019. Penelitian ini dilaksanakan di ruangan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien anak usia pra-Sekolah yang mengalami kecemasan pada saat melakukan tindakan pemasangan infus di rumah sakit Bhayangkara Makassar sebanyak 44 Anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan melihat kriteria inklusi yaitu Anak yang sementara dilakukan tindakan pemasangan infus, Anak usia pra sekolah (3-6 Tahun) dan Anak yang sedang di rawat di ruangan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar dan eksklusif yaitu pasien yang menolak sebagai responden dan anak yang mengalami penurunan kesadaran. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 32 anak.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga lebih mudah untuk diolah. Jenis instrument pada penelitian ini menggunakan lembar observasi pre-post, dimana pretest yaitu berisi tentang kecemasan anak sebelum melakukan story telling (bercerita dongeng), dengan kategori yaitu Kecemasan sedang apabila skornya: 12 – 22, Kecemasan berat apabila skornya: 23 – 30, dan untuk instrumen post tesnya menggunakan lembar observasi story telling, menggunakan skala guttman dengan dua kategori efektif dan tidak efektif, efektif apabila skornya ≥ 5 dan tidak efektif apabila skornya < 5 , lembar observasi tersebut berupa lembar checklist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Berdasarkan Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Suku dan Agama pada Responden
Di Ruang IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar
Tahun 2019

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Umur		
3-4 tahun	15	46.9
5-6 tahun	17	53.1
Jenis Kelamin		
Perempuan	15	46.9
Laki-laki	17	53.1
Suku		
Bugis	15	46.9
Makassar	17	53.1
Agama		
Islam	23	71.9
Krsten	9	28.1
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden didapatkan bahwa dari 32 responden, sebagian besar berumur 5-6 tahun dengan jumlah 17 responden (53,1%) dan sebagian kecil berumur 3-4 tahun dengan jumlah 15 responden (46,9%), dari 32 responden, sebagian besar berjenis kelamin Laki-Laki dengan jumlah 17 responden (53,1%) dan sebagian kecil berjenis kelamin Perempuan dengan jumlah 15 responden (46,9%), dari 32 responden, sebagian besar dari suku Makassar dengan jumlah 17 responden (53,1%) dan sebagian kecil dari suku Bugis dengan jumlah 15 responden (46,9%), dari 32 responden, sebagian besar beragama Islam dengan jumlah 23 responden (71,9%) dan sebagian kecil beragama Kristen dengan jumlah 9 responden (28,1%).

Tabel 2
Distribusi Berdasarkan Berdasarkan Kecemasan anak Prasekolah pada pemasangan infus
Di Ruang IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2019

Kecemasan Anak	Jumlah			
	n	%	n	%
Kecemasan Sedang 12 – 22	13	40,6	25	78,1
Kecemasan Berat 23 – 30	19	59,4	7	21,9
Total	32	100	32	100

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa kecemasan anak usia prasekolah pada pemasangan infus sebelum dan sesudah story telling didapatkan dari 32 anak, sebagian besar mengalami kecemasan berat yaitu 19 (59,4%) anak dan sebagian kecil dengan Kecemasan sedang berjumlah 13(40,6%) anak, dan setelah di lakukan story telling di dapatkan bahwa kecemasannya berkurang yaitu kecemasan Sedang dengan jumlah 25 (78,1%) anak, kecemasan Berat dengan jumlah 7 (21,9%) anak.

Tabel 3
Distribusi Berdasarkan Berdasarkan Story telling anak Prasekolah pada pemasangan infus
Di Ruang IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2019

Story Telling	Jumlah			
	n	%	n	%
Efektif ≥ 5	25	78,1	25	78,1
Tidak Efektif < 5	7	21,9	7	21,9
Total	32	100	32	100

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa Story telling pada anak usia pra sekolah pada pemasangan infus menunjukkan bahwa setelah di lakukan story telling di dapatkan bahwa lebih besar Efektif ≥ 5 daripada yang tidak efektif < 5 dengan kriteria dari 32 responden, sebagian besar dengan kategori efektif ≥ 5 dengan jumlah 25 responden (78,1%) dan sebagian kecil dengan kategori tidak efektif < 5 dengan jumlah 7 responden (21,9%).

Tabel 4
Pengaruh *Story Telling* Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah pada Pemasangan Infus Di Ruang IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar Tahun 2019

Story Telling	Kecemasan			
	n	Mean	SD	<i>p</i> =Value
Pre Tes	32	23,0	2,34177	0,000
Post Tes	32	6,65	2,50946	

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan tabel 4. Menunjukkan hasil uji statistik Paired Sample T-test pre test dan post test, di peroleh nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) yang dapat diinterpeasikan bahwa sebaran data adalah normal atau signifikan. Dengan demikian maka H_a di terima dan H_o di tolak yang berarti ada pengaruh storytelling terhadap kecemasan anak usia prasekolah pada tindakan pemasangan infus di ruang IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar.

Hasil penelitian berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh story telling terhadap kecemasan anak prasekolah pada pemasangan infus di ruang IGD rumah sakit Bhayangkara Makassar menunjukkan hasil uji statistik p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang artinya ada pengaruh secara signifikan story telling terhadap kecemasan anak prasekolah pada pemasangan infus di ruang IGD rumah sakit Bhayangkara Makassar

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul pengaruh storytelling dan guided-imagery terhadap tingkat perubahan kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif di ruang rawat anak RSUD GMIM pancaran kasih Manado, sebelum diberikan intervensi storytelling yaitu tingkat kecemasan sedang (15,7%), berat (33,3%) dan sesudah dilakukan intervensi tingkat kecemasan anak ringan (16,7%), sedang (33,3%), Hasil uji paired t test didapatkan bahwa ada pengaruh yang signifikan tingkat kecemasan anak sesudah intervensi storytelling (p value = 0.003) (1).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain dengan judul penurunan respon maladaptif pada anak pra sekolah menggunakan story telling book : seri pemasangan infus di RSUD kabupaten Jombang, jumlah sampel 16 orang, kecemasan anak (11%) sebelum di lakukan story telling dan sesudah di lakukan story telling kecemasan anak menurun dengan nilai (6%), uji statistik t-test dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi p value = 0,00 yang artinya ada pengaruh pemberian story telling: seri pemasangan infus terhadap penurunan respon maladaptif pada usia prasekolah di RSUD Jombang (9).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain dengan judul pengaruh biblioterapi dengan buku cerita bergambar terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah saat pemasangan infus di RS Telogorejo Semarang, jumlah sampel (31) anak, dari hasil analisa perubahan tingkat kecemasan sebelum biblioterapi adalah 21 responden (67,7%) dan kecemasan sesudah biblioterapi adalah 20 responden (64,5%) dengan nilai (p -value = 0,000 kurang dari sama dengan 0,05). kesimpulan pada penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara biblioterapi terhadap penurunan kecemasan pada anak saat pemasangan infus (10).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa Story telling sangat penting digunakan pada saat melakukan pemasangan infus pada anak usia pra sekolah karna di lihat dari hasil penelitian story telling mampu menurunkan kecemasan pada anak usia pra sekolah di dapatkan nilai p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$). Faktor usia juga berpengaruh terhadap kecemasan, dalam penelitian ini sesuai dengan data umum bahwa sebagian besar Usia terbanyak pada penelitian ini yaitu berusia 5-6 tahun (53,1 %), semakin dewasa usia anak akan semakin mudah beradaptasi dengan perubahan, anak sudah kooperatif, anak mudah mendengarkan, memahami isi cerita, anak tidak menangis, dan terlihat tenang saat dilakukan pemasangan infus.

Selain itu proporsi terbesar pada penelitian ini yaitu jenis kelamin adalah jenis kelamin laki-laki (53,1%). Reaksi anak terhadap kecemasan dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Meskipun jenis kelamin bukan faktor dominan terhadap munculnya kecemasan, tetapi ada penelitian yang mengatakan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi terjadi pada anak perempuan dibanding dengan anak laki-laki yaitu dua banding satu. Oleh karena story telling lebih efektif dengan anak laki-laki dan sebelum peneliti melakukan story telling, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada anak usia pra sekolah agar pada saat melakukan story telling anak dapat meminimalisir tingkat kecemasan anak usia pra sekolah pada saat proses pemasangan infus.

Pada penelitian ini sebagian besar dari suku makassar (53,1 %) dan sebagian besar beragama islam (71,9 %), karena sebagian besar beragama islam sehingga story telling mampu menurunkan kecemasan pada anak usia pra sekolah karena isi dari story telling penelitian ini adalah tentang cerita keislaman. Pada penelitian ini sebelum dilakukan pemasangan infus pada anak usia pra sekolah, peneliti melakukan pendekatan kepada anak dan mengajak anak usia pra sekolah berkomunikasi secara verbal

agar pada saat melakukan story telling si anak tidak takut atau tambah cemas dengan adanya si peneliti, pada saat melakukan penelitian selain melakukan story telling peneliti juga menggunakan gambar untuk menarik perhatian anak sehingga perhatian anak lebih berfokus kepada peneliti sehingga bisa mengurangi kecemasan pada anak usia pra sekolah.

Melalui cerita ini dengan tema yang sangat menghibur dan menarik sesuai dengan kebutuhan dan daya tangkap anak, dapat memberikan respon terhadap anak untuk mengamati, mendengarkan dan mengimajinasikan apa yang ia tangkap tanpa memperhatikan hal sekelilingnya. Untuk itu diharapkan melalui metode bercerita ini, dapat menurunkan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah pada saat proses pemasangan infus. Bercerita (story telling) sangat bermakna dalam mengurangi kecemasan pada anak usia prasekolah. Bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak, Terjadinya perubahan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan story telling dapat disimpulkan, seorang anak lebih condong terhibur bila mendapatkan suatu stimulus yang berupa cerita. Dengan demikian, pada saat pemasangan infus kegiatan story telling harus menjadi bagian integral bagi pelayanan kesehatan anak di rumah sakit.

Hasil ini juga dipertegas oleh teori yang mengatakan bahwa kecemasan terbesar anak usia prasekolah adalah kecemasan akan kerusakan tubuh. Storytelling bertujuan untuk membantu anak mengekspresikan emosinya terhadap perubahan hidup dalam lingkungan yang nyaman, juga untuk membuka kekuatan dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan resiliensi dalam hidupnya (Siregar, 2015). Dikemukakan oleh Loban (dalam Aliyah, 2017) menyatakan bahwa storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, dan bisa menurunkan tingkat kecemasan pada anak.(11).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian tentang Pengaruh StoryTelling Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Tindakan Pemasangan Infus, dapat disimpulkan bahwa: Sebelum dilakukan Story Telling, diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar dengan Kecemasan Berat dengan jumlah 19 responden (59,4%) dan sebagian kecil dengan Kecemasan Sedang dengan jumlah 13 responden (40,6%), Setelah dilakukan Story Telling, diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar dengan kecemasan sedang dengan jumlah 25 responden (78,1%) dan sebagian kecil dengan kecemasan berat dengan jumlah 7 responden (21,9%) dan Ada Pengaruh StoryTelling Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Tindakan Pemasangan Infus di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar dengan nilai p value = 0,000 ($\alpha < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Julita RL dkk. Pengaruh Storytelling Dan Guided-Imagery Terhadap Tingkat Perubahan Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dilakukan Tindakan Invasif. 2019;1:1–13.
2. Suselo R, Rompas S, Wowiling F. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. J Keperawatan UNSRAT. 2017;5(1):112703.
3. Alyah R. Deteksi Cairan Infus Melalui Sms Berbasis Mikrokontroller Arduino Uno. J Instek (Informatika Sains Dan Teknol. 2017;2(2):81–90.
4. Sada Ulina S dkk. Perbandingan Respon Nyeri Anak Usia Toddler Dan Prasekolah Yang Dilakukan Prosedur Invasif. Vol. 2. Riau: JOM; 2015.
5. Soetjiningsih INGR. Tumbuh kembang anak. Jakarta: EGC; 2013.
6. Kaluas I, Ismanto AY, Kundre RM. Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak Rs Tk. Iii. R. W. Mongisidi Manado. Angew Chemie Int Ed 6(11), 951–952. 1967;3.
7. Dyna Apriany. Hubungan Antara Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua. 2013;8(2).
8. Yupi Supartini. Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC; 2014.
9. Ulfa AF, Urifah S. Penurunan Respon Maladaptif Pada Anak Pra Sekolah Menggunakan Story Telling Book : Seri Pemasangan Infus Di RSUD Kabupaten Jombang. Nurs J (Manila). 2017;3(1):1–6.
10. Hartini S, Prasiska YR. Pengaruh Blioterapi Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus di RS Telogorejo Semarang. J STIKES Telogorejo Semarang. 2019;3:1–9.
11. Desi DN. Pengaruh Kegiatan Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Anak. PGPAUD. 2018;